

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pada dasarnya laporan keuangan dibuat untuk memberikan informasi mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan umumnya disusun selama satu periode atau 1 tahun untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan yang bermanfaat bagi perkembangan perusahaan. Menurut Kasmir (2018:7) laporan keuangan adalah:

Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti neraca laporan laba rugi laporan perubahan modal laporan catatan atas laporan keuangan dan laporan kas.

Menurut Munawir (2014:2) “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”. Menurut Baridwan (2015:17) “Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, suatu ringkasan dari transaksi – transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan.”

Berdasarkan pengertian laporan keuangan di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu bentuk laporan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang merupakan hasil dari proses akuntansi dan digunakan sebagai alat komunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Dan juga dilakukan satu tahun sekali

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang dibuat dan disusun pada suatu perusahaan pasti memiliki tujuan tertentu bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan tidak hanya menjelaskan tentang aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang diperlukan, sehingga bisa lebih bermanfaat untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang.

Tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2018:11) adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva atau harta yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan Jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
3. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva pasiva dan modal perusahaan.
5. Memberikan informasi tentang kinerja Manajemen perusahaan dalam suatu periode.
6. Memberikan informasi Tentang catatan atas laporan keuangan informasi keuangan lainnya.

Menurut Prastowo (2015:3) “Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”. Menurut Hery (2016:4) “Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan lain dalam posisi keuangan”

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan arus kas yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan selama periode tertentu yang berguna untuk menilai kemampuan perusahaan. Laporan keuangan juga disusun

dengan tujuan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Pada umumnya laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan terdiri dari beberapa jenis. Jenis-jenis laporan keuangan disesuaikan dengan kegiatan usaha perusahaan yang bersangkutan dan pihak yang terkait untuk memerlukan informasi keuangan pada suatu perusahaan tertentu. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti tersendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan baik secara parsial maupun keseluruhan.

Menurut Kasmir (2016:28) dalam praktiknya ada 5 jenis laporan keuangan yang biasa disusun yaitu:

1. *Balance Sheet* (Neraca)
Balance sheet neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi sejumlah dan jenis aktiva dan pasiva suatu perusahaan
2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)
Income Statement (Laporan Laba Rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu dalam laporan laba rugi ini tergambar Jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar perusahaan. Arus kas masuk merupakan pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar yang merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jenis data yang disajikan.

Prastowo (2015:4) menyatakan bahwa jenis laporan keuangan adalah:

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca (menggambarkan informasi posisi keuangan), laporan laba rugi (menggambarkan informasi kerja), perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara), catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Berdasarkan jenis-jenis laporan keuangan yang telah disebutkan di atas, bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari operasional perusahaan pada waktu titik tertentu. Laporan keuangan umumnya terdiri dari laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

2.2 Analisis laporan keuangan

Menurut Rudianto (2013:190) pengertian analisis laporan keuangan sebagai berikut:

Analisis laporan keuangan adalah meneliti hubungan yang ada di antara unsur-unsur dalam laporan keuangan, dan membandingkan unsur-unsur pada laporan keuangan tahun berjalan dengan unsur-unsur yang sama tahun lalu atau angka pembanding lain serta menjelaskan penyebab perubahannya. Analisis laporan keuangan (*Financial statement analysis*) dilakukan agar informasi yang ada dalam laporan keuangan menjadi lebih bermakna bagi keperluan pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi.

Menurut Prastowo (2015:5,10) pengertian analisis laporan keuangan adalah:

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan yang membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan dan sangat berguna bagi pihak manajemen untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Analisis laporan keuangan juga disusun untuk menyediakan informasi yang

menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi suatu perusahaan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

2.3 Kinerja Keuangan

2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan pada suatu perusahaan berguna untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan dan dapat mengevaluasi aktivitas-aktivitas perusahaan yang terjadi dalam suatu periode tertentu. Kinerja keuangan perusahaan yang baik, maka pihak investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya.

Menurut Syahlina (2013) “kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan guna membantu investor atau calon investor dalam mengambil keputusan”. Sedangkan menurut Rudianto (2017:189) menyatakan bahwa :

Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh Manajemen Perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu kinerja keuangan yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai di mana Tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu ukuran atas berhasil atau tidaknya suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan melihat gambaran terhadap kondisi keuangan pada suatu periode tertentu. Laba yang diperoleh oleh perusahaan merupakan dasar untuk para manajer dalam mengambil keputusan perusahaan kedepannya.

2.3.2 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2016:31) tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan antara lain untuk mengetahui

1. Tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi perusahaan memenuhi kewajiban keuangan saat ditagih.
2. Tingkat solvabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuntungannya apabila perusahaan tersebut likuid baik

kewajiban keuangan yang jangka pendek maupun keuangan jangka panjang.

3. Tingkat rentabilitas yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada periode tertentu.
4. Stabilitas usaha yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil dan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen secara teratur.

Menurut Jumingan (2016:239) tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
2. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit (keuntungan) secara efisien.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen dan manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat.

2.3.3 Kinerja Keuangan Berbasis Nilai Tambah

Kinerja berbasis nilai tambah diperkenalkan oleh Stern dan Steward dalam bukunya "The Quest For Value" untuk mengatasi adanya keterbatasan dari analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode akuntansi dan untuk memperoleh jawaban terhadap metode penilaian yang lebih tepat.

Menurut Syahlina (2013) alat ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan berbasis nilai tambah adalah:

1. *Economic Value Added (EVA)*
2. *Market value Added (MVA)*

Menurut Palumbung (2015), alat ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan berbasis nilai tambah adalah:

1. *Economic value Added*
2. *Market Value Added*

3. *Q – Tobin*

2.4 *Economic Value Added (EVA)*

2.4.1 *Pengertian Economic Value Added*

Economic Value Added (EVA) dapat membantu mengatasi keterbatasan dari analisis kinerja keuangan menggunakan metode akuntansi. Pengukuran kinerja menggunakan EVA dapat menghasilkan pengukuran kinerja perusahaan yang realistis dan mendukung penyajian laporan keuangan, sehingga para pemakai laporan keuangan dapat dengan mudah mengambil keputusan.

Menurut Brighman dan Houston (2016:111) “EVA merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi dimana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan EVA biaya ini dikeluarkan”. Sedangkan menurut Rudianto (2013:217) menyatakan bahwa:

Economic Value Added (EVA) merupakan alat pengukur kinerja perusahaan dimana kinerja perusahaan diukur dengan melihat selisih antara tingkat pengembalian modal dan biaya modal, lalu dikalikan dengan modal yang beredar pada awal tahun (atau rata-rata selama satu tahun bila modal tersebut digunakan dalam menghitung tingkat pengembalian modal).

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) adalah nilai tambah ekonomis yang nilainya diperoleh dari selisih antara biaya modal (*cost of capital*) dengan laba operasional perusahaan dari aktivitas operasi sehari-hari, dimana nilai ini dihasilkan dari adanya berbagai aktivitas operasi, pengambilan keputusan, dan penerapan strategi selama masa periode tertentu dari pihak manajemen yang memiliki nilai tambah bagi perusahaan sendiri. *Economic Value Added* (EVA) adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan mengukur nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dengan menyertakan biaya modal dalam perhitungannya.

2.4.2 *Manfaat Economic Value Added (EVA)*

Menurut Rudianto (2017:223) manfaat EVA dalam pengukuran kinerja keuangan adalah:

1. Pengukuran kinerja keuangan yang langsung berhubungan Secara teoritis dan empiris pada penciptaan kekayaan pemegang saham di mana pengelolaan agar EVA lebih tinggi akan berakibat pada harga saham yang lebih tinggi pula.
2. Pengukuran kinerja yang memberikan solusi tepat dalam artian EVA selalu meyakinkan para pemegang saham yang membuatnya menjadi satu-satunya matriks kemajuan berkelanjutan yang andal.
3. Kerangka yang mendasarkan sistem baru yang komprehensif untuk manajemen keuangan perusahaan yang membimbing semua keputusan dari anggaran operasional tahunan sampai penganggaran modal perencanaan strategi akuisisi dan divestasi.
4. Metode yang sekaligus efektif untuk diajarkan bahkan apa pekerja yang kurang berpengalaman
5. Metode ini merupakan pilihan utama dalam sistem kompensasi yang unik di mana terdapat ukuran kinerja perusahaan yang benar-benar menyatukan kepentingan manajer dan kepentingan pemegang saham dan menyebabkan manajer berpikir serta bertindak seperti pemilik.
6. Suatu kerangka yang dapat digunakan untuk mengomunikasikan tujuan dan pencapaiannya pada investor, dan investor dapat menggunakan Eva yang mengidentifikasi Perusahaan mana yang mempunyai prospek kinerja yang lebih baik di masa mendatang.
7. Lebih penting lagi EVA merupakan suatu sistem internal corporate governance yang memotivasi semua manajer dan pegawai untuk bekerja sama lebih erat dan penuh antuisi demi menghasilkan kinerja terbaik yang mungkin bisa dicapai.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari EVA adalah sebagai alat ukur kinerja di dalam perusahaan, diharapkan pemilik perusahaan dapat mendorong manajemen untuk dapat menetapkan tujuan internal perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Selain itu, penggunaan EVA diharapkan mampu memotivasi pihak manajemen untuk bersikap lebih hati-hati dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan strategi perusahaan maupun penganggaran proyek dan struktur modal perusahaan agar keuntungan dari setiap proyek baru yang dilaksanakan selalu lebih besar dari biaya modalnya, sehingga akan memberikan nilai tambah yang positif bagi perusahaan.

2.4.3 Kelebihan dan Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Rudianto (2017:224) kelebihan EVA antara lain:

1. EVA dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham dimana EVA digunakan sebagai ukuran operasi dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor.

2. EVA memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana maupun modal, eksposur pemberian pinjaman dan menginvestasikan dana yang memberikan imbalan tinggi.
3. EVA merupakan sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis mulai dari strategi dan pergerakannya sampai keputusan operasi sehari-hari.

EVA juga memiliki beberapa kelemahan yang belum dapat ditutup menurut Rudianto (2017:224) kelemahan EVA antara lain:

1. Sulitnya menentukan biaya modal yang benar-benar akurat, khususnya biaya modal sendiri. Dalam perusahaan go public biasanya mengalami kesulitan ketika melakukan perhitungan sahamnya.
2. Analisis EVA hanya mengukur faktor kuantitatif saja sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan secara optimum perusahaan harus diukur berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif.

2.5 Perhitungan EVA

Menurut Rudianto (2017:218), rumus mencari *Economic Value Added* (EVA) adalah:

$$\begin{aligned} \text{EVA} &= \text{NOPAT} - \text{CAPITAL CHARGE} \\ &= \text{EBIT} - \text{TAX} - \text{WACC} \end{aligned}$$

Keterangan:

NOPAT	: <i>Net Operating Profit After Tax</i> (Laba Bersih Setelah Pajak).
Capital Charge	: Aliran kas yang dibutuhkan untuk para investor atas resiko usaha dari modal yang ditanamkan.
EBIT	: <i>Earning Before Interest and Tax</i> (Laba Sebelum Bunga dan Pajak).
Tax	: Pajak penghasilan perusahaan
WACC	: <i>Weighted Average Cost of Capital</i> (Biaya Modal Rata-rata Tertimbang).

Langkah-langkah untuk menghitung *Economic Value Added* (EVA) menurut Tunggul (2008:28) adalah:

1. Menghitung *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT)
NOPAT adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan termasuk biaya keuangan financial cost dan non booking antri seperti biaya penyusutan.

Rumus:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Usaha} - \text{Pajak}$$

2. Menghitung *Invested Capital*

Invested Capital adalah jumlah seluruh pinjaman di luar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest bearing liabilities*), seperti utang dagang, biaya yang masih harus dibayar, utang pajak, utang muka pelanggan dan sebagainya.

Rumus:

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Utang dan Ekuitas} - \text{Utang Jangka Pendek}$$

3. Menghitung *Weighted Average Cost of Capital (WACC)*

Rumus:

$$\text{WACC} \{ (D \times R_d) \times (1 - \text{Tax}) + (E \times R_e) \}$$

Keterangan:

D = Tingkat modal

R_d = Cost of Debt (Biaya Hutang)

Tax = Tingkat Pajak

E = Tingkat Modal dan Ekuitas

R_e = Cost of Equity (*Retained Earnings*)

Perhitungan WACC perusahaan harus mengetahui tingkat modal, *cost of debt*, tingkat modal dari ekuitas (*cost of equity*) dan tingkat pajak terlebih dahulu maka rumus untuk perhitungannya yaitu sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times 100$$

$$\text{Cost of Debt} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Modal dan Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}} \times$$

$$\text{Cost of Equity} = \frac{\text{Laba bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

4. Menghitung *Capital Charges*

Capital Charges dapat diketahui di laporan posisi keuangan perusahaan di sisi pasiva yang tersedia dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

Rumus:

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

5. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

Rumus:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

2.5.2 Tolak Ukur dan Cara Meningkatkan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Rudianto (2017:222) hasil penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan ukuran EVA dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori yang berbeda yaitu:

- a. Nilai EVA > 0 atau EVA bernilai positif.
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
- b. Nilai EVA = 0
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi
- c. EVA < 0 atau EVA bernilai negatif
Pada posisi ini berarti tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomi bagi perusahaan, yaitu laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan investor.

Kemudian cara untuk meningkatkan EVA perusahaan menurut Rudianto (2017:222-223) adalah:

1. Meningkatkan keuntungan tanpa menggunakan penambahan modal dengan menggunakan modal yang ada, manajemen harus terus berupaya meningkatkan laba usaha yang diperoleh.
2. Merestrukturisasi pendanaan perusahaan yang dapat meminimalkan biaya modalnya. Manajemen perusahaan harus mempertahankan laba usaha yang telah diperoleh dengan berusaha mengurangi jumlah modal yang digunakan untuk mencari modal yang memberikan biaya modal yang lebih rendah.
3. Menginvestasikan modal pada proyek-proyek dengan desain yang tinggi. manajemen harus memilih diantara sejumlah alternatif investasi yang ada, yaitu investasi yang dapat memberikan tingkat pengembalian yang paling tinggi.